

ANALISIS KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEPIAN DENGAN PERILAKU NARSISTIK SISWA SMA PENGGUNA TIKTOK

Arbin Janu Setiyowati^{1*}, Fania Erlita Putri², Yuliati Hotifah³

Universitas Negeri Malang^{1*,2,3}

) Corresponding author, email: arbinjanu.fip@um.ac.id^{1}, fanialerlita.1801116@students.um.ac.id², yuliati.hotifah.fip@um.ac.id³

ABSTRACT

TikTok application users continue to increase every year, especially the various funny and interesting features in it. It is not surprising that TikTok has become one of the most popular social media in Indonesia, especially for teenage students. The purpose of this study, namely to determine the relationship between peer conformity and loneliness with the narcissistic behavior of high school students using TikTok. The research design uses quantitative methods with correlational types. The research population is 287 students who are actively using TikTok. The sampling technique used is simple random sampling with a total sample of 172 students. Collecting data using research instruments consisting of three attitude scales, namely the peer conformity scale, loneliness scale, and narcissistic behavior scale. Data analysis was performed using multiple linear regression analysis and Pearson's Product Moment. The results of this study indicate that there is a relationship between the three variables, namely peer conformity, loneliness, and narcissism.

Keywords

peer conformity,
loneliness, narcissistic

ABSTRAK

Pengguna aplikasi TikTok setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terlebih adanya berbagai fitur lucu dan menarik di dalamnya. Tidak mengherankan TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling digemari masyarakat Indonesia, khususnya bagi siswa remaja. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa SMA pengguna Tik Tok. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe korelasional. Jumlah populasi penelitian sebanyak 287 orang siswa yang aktif menggunakan TikTok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 172 orang siswa. Pengambilan data menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari tiga skala sikap, yaitu skala konformitas teman sebaya, skala kesepian, dan skala perilaku narsistik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dan *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara ketiga variabel, yaitu konformitas teman sebaya, kesepian, dengan narsistik.

Kata Kunci

konformitas teman
sebaya, kesepian,
perilaku narsistik

Cara mengutip: Setiyowati, A. J., Erlita, F., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok . *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 39-53. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i1.18619>

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescence*". Arti remaja merujuk pada tumbuh mencapai kematangan baik fisik, sosial, maupun emosi dimana pada masa ini merupakan fase kehidupan manusia yang berlangsung di batas peralihan atau transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang berada pada batas peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Triyono dkk, 2012). Kanopka (dalam Yusuf, 2014) juga menyebutkan bahwa masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Pada masa ini remaja mulai memiliki minat pada penampilan diri. Cara yang ditempuh biasanya dengan menunjukkan dirinya di media sosial. Namun, diketahui bahwa cara remaja tersebut terkesan berlebihan sehingga memiliki kecenderungan untuk berperilaku narsis (Durand & Balow, 2007). Menurut Abraham Maslow (Rahman & Ilyas, 2019) yang mencetuskan teori hierarki kebutuhan manusia menyatakan bahwa tingkah laku manusia didasarkan oleh motif untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Pada masa remaja seringkali kebutuhan akan aktualisasi diri lebih mendominasi yang dilakukan dengan cara mengunggah konten dirinya di media sosial dengan tujuan mencari perhatian atau apresiasi orang lain. Penggunaan media sosial yang dilakukan remaja, seperti memposting konten dirinya secara terus-menerus, dan bahkan merasa tidak enak jika sehari saja tidak mengakses atau mengunggah konten di media sosial yang mengarah pada sifat adiktif, dapat membentuk kecenderungan berperilaku narsistik (Sabekti, Yusuf, & Pradanie, 2019).

Istilah narsis pertama kali dipopulerkan oleh Sigmund Freud di ilmu psikologi. Secara epistemologi, narsistik berasal dari kata *narcissistic*. Orang yang menunjukkan gejala ini disebut narsis (*narcissist*) (Kristanto, 2012). Menurut Chaplin (2006) narsistik merupakan mereka yang mencintai diri sendiri, ciri khasnya ditandai dengan mencintai diri secara ekstrim, suka mengabaikan atau tidak perhatian kepada orang lain, dan berbangga diri dengan pamer sesuatu yang menurutnya patut disanjung orang lain. Hasil riset Sedikides (2004) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik yaitu, harga diri (*self esteem*), depresi (*depression*), kesepian (*loneliness*), dan perasaan subjektif (*subjective well-being*).

Perilaku narsistik akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja. Beberapa dampak dari perilaku narsistik antara lain munculnya problem relasi sosial karena kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain, mudah mengalami depresi atau gangguan emosi lainnya karena kebutuhan harga diri yang tidak terpenuhi dan kurangnya empati terhadap lingkungan. Hal tersebut diperkuat oleh Halgin & Whitbourne (2010), yaitu narsisme dapat menyebabkan remaja menjadi individu yang sombong dan angkuh karena keduanya merupakan karakteristik yang termasuk ke dalam hubungan interpersonal mereka. Kurangnya empati terhadap lingkungan selaras dengan pendapat Lam (2012) yaitu keterpusatan terhadap diri menjadikan individu tidak menghiraukan dunia selain dirinya sendiri dan tidak memiliki rasa empati.

Karakteristik remaja jika ditinjau dari perkembangan sosial dimana masa remaja dikatakan sebagai periode kehausan sosial, yaitu remaja memiliki kemauan untuk bergaul dan

diterima di lingkungan kelompok teman sebayanya. Hal ini mendorong remaja mencari berbagai cara agar dapat diterima dalam kelompoknya sehingga remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya (Tenriawaru, Wicaksono & Saniatuzzulfa, 2018). Upaya remaja ini dikenal sebagai konformitas teman sebaya, yaitu kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya atau bersikap tunduk terhadap tekanan-tekanan kelompok teman sebaya (Triyono dkk, 2012). Faktor terjadinya konformitas terdiri dari, adanya rasa takut mendapat sanksi sosial, takut dianggap orang yang menyimpang, kekompakan kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas (Sears, Fredman, & Peplau, 2008).

Salah satu variabel yang dipengaruhi konformitas teman sebaya adalah perilaku narsistik. Sikap konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada remaja bergantung pada kelompok pertemanan yang diikuti remaja (Yusuf, 2014). Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku kenakalan remaja dibandingkan pengaruh dari keluarga (Agung, Wangi, & Siswanta, 2016). Dalam hal pemanfaatan media sosial apabila kelompok teman sebaya yang ditiru menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan agama ketika menggunakan media sosial, maka kemungkinan besar remaja akan bersikap demikian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik salah satunya adalah kesepian. Kesepian adalah suatu kondisi emosi yang dirasakan ketika individu menganggap bahwa kehidupan sosialnya hanya mencakup hubungan yang itu-itu saja atau lebih sempit daripada hubungan sosial bermakna yang diharapkan (Oguz & Cakir, 2014). Faktor yang mempengaruhi kesepian dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecerdasan emosional dan keterampilan sosial (Garvin, 2017). Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga (Sari & Hidayati, 2015). Seringkali terdapat hambatan pada remaja untuk membentuk relasi sosial yang bermakna, salah satunya ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang ada. Kondisi semacam ini dapat mempengaruhi perkembangan remaja sehingga menyebabkan mereka terasingkan secara sosial yang dapat mengundang rasa kesepian (Sari & Hidayati, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian (Larasati & Sunarto, 2020) menunjukkan adanya pengaruh intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat konformitas kelompok teman sebaya yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat perilaku *cyberbullying*. Pada kesepian terdapat penelitian yang dilakukan oleh Erlina (dalam Sembiring, 2017), yang menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara kesepian dan narsistik. Penelitian lain oleh Sembiring (2017) didapatkan hasil bahwa tinggi rendahnya kesepian pengguna media sosial instagram tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya kecenderungan narsistik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Esa (2018) di SMAN 1 Sidayu juga menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecenderungan narsistik tinggi akan mengunggah foto *selfie* di Instagram.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu konselor SMAN 7 Malang mengungkapkan bahwa cukup banyak siswa yang menggunakan TikTok untuk membuat konten, seperti konten tarian, *lipsync*, atau sebuah *challenge*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jumlah *like*, menambah jumlah *followers* pada akun TikTok. Fenomena ini menunjukkan gejala perilaku narsistik dimana konformitas teman sebaya dan kesepian diduga berkontribusi pada

perilaku tersebut. Hal ini diperkuat oleh Sakinah dkk (2019) bahwa narsistik individu akan meningkat jika banyaknya orang lain melihat atau mengapresiasi konten yang dipostingnya.

Salah satu aspek perkembangan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) adalah kematangan emosi. Aspek kematangan emosi meliputi mempelajari cara menghindari konflik dengan orang lain, bersikap toleransi terhadap beragam perasaan diri maupun orang lain, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang bebas, terbuka, dan tidak menimbulkan konflik (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA, 2016). Aspek inilah yang perlu perhatian lebih dari konselor berkenaan dengan perilaku narsistik. Perilaku narsistik yang dimunculkan siswa berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengendalikan emosinya karena narsistik cenderung membuat siswa rentan mengalami gangguan kestabilan emosi karena kebutuhan akan pengakuan diri yang tidak terpenuhi (Maciantowicz & Zajenkowski, 2020)

Layanan bimbingan dan konseling terdiri empat bidang yang mencakup pribadi, sosial, belajar dan karier. Penelitian tentang hubungan konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik ini mencakup dua bidang layanan, yaitu pribadi dan sosial. Informasi mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dapat digunakan oleh konselor untuk memberikan layanan yang mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik. Berdasarkan kajian dan studi pendahuluan mengenai perilaku narsistik siswa SMA, maka penelitian memiliki tujuan mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa pengguna TikTok di SMAN 7 Malang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan tipe penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian sebanyak 287 siswa pengguna TikTok. Dari populasi tersebut, pengambilan sampel menggunakan teknik *propability sampling*. *Random sampling* dipilih agar semua siswa pengguna tiktok memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 172 siswa. Penelitian ini memiliki tiga variabel, yaitu variabel terikat (*dependent*) adalah perilaku narsistik (Y), serta variabel bebasnya (*independent*) adalah konformitas teman sebaya (X_1), dan kesepian (X_2).

Pengukuran masing-masing variabel dilakukan menggunakan skala yang telah valid dan reliabel. Pengujian validitas dilakukan dengan uji validitas konstruk dan validitas isi. Skala konformitas teman sebaya merupakan skala yang dikembangkan penulis berdasarkan teori Sears, Fredman, dan Peplau yang meliputi tiga aspek, yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Untuk skala kesepian, penulis mengadaptasi dari *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell, Peplau, dan Cutrona dengan tiga aspek, yaitu *personality*, *social desirabilty*, dan *depression*. Pada skala perilaku narsistik merupakan skala yang dikembangkan penulis berdasarkan teori Raskin dan Terry yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, dan *entitlement*. Dari ketiga skala penelitian ini menggunakan pilihan jawaban model Likert.

Instrumen yang telah disusun dilakukan validitas konstruk dengan meminta pendapat ahli mengenai kesesuaian aspek yang akan diukur. Setelah itu, diterukan untuk uji coba instrumen pada 38 orang siswa yang tersebar dalam kelas X MIPA 4, X IPS 3, X IPS 6, XI Bahasa 1, dan XI IPS 3. Pengujian validitas isi dilakukan dengan *Product Moment Pearson* dimana untuk jumlah sampel 38, maka item dianggap valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,320. Berdasarkan hasil uji validitas, dapat diketahui pada skala konformitas teman sebaya terdiri dari 21 item pernyataan, skala kesenian terdiri dari 17 item pertanyaan, dan skala perilaku narsistik terdiri dari 22 item pernyataan. Pengujian reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach's* yang diperoleh hasil skala konformitas teman sebaya sebesar 0.916, skala kesenian sebesar 0.881, dan skala perilaku narsistik sebesar 0.906. Apabila nilai koefisien > 0.70 , maka dapat dinyatakan bahwa alat ukur tersebut reliabel (Ghozali, 2018) sehingga dapat dikatakan ketiga skala tersebut merupakan skala yang reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

HASIL

Analisis deskriptif dilakukan menggunakan *SPSS 21 for Windows* yang hasilnya nanti digunakan sebagai dasar dalam menghitung kategorisasi dari variabel yang diteliti, yaitu konformitas teman sebaya, kesenian, dan narsistik. Berikut hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Konformitastemansebaya	172	26	75	48.25	.610	8.005
Kesenian	172	21	61	40.89	.611	8.018
Narsistik	172	26	85	47.96	.811	10.634
Valid N (listwise)	172					

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, skala konformitas teman sebaya memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 75, dan *mean* 48,25. Untuk skala kesenian memiliki nilai minimum 21, nilai maksimum 61, dan *mean* 40,89. Sedangkan skala narsistik memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 85, dan *mean* 47,96.

Hasil analisis deskriptif tersebut digunakan saat menghitung kategorisasi skor setiap variabel penelitian. Kategorisasi skor berfungsi untuk mengetahui frekuensi sampel yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penghitungannya menggunakan kategorisasi skor oleh Azwar (2017). Berikut kategorisasi konformitas teman sebaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X > 56$	27	15,70%
2.	Sedang	$40 \leq X < 55$	126	73,26%
3.	Rendah	$X < 39$	19	11,04%

Berdasarkan kategorisasi di atas, frekuensi konformitas teman sebaya pada kategori tinggi sebanyak 27 siswa dengan persentase sebesar 15.70%, sedang sebanyak 126 siswa dengan persentase sebesar 73.26%, dan rendah sebanyak 19 siswa dengan persentase sebesar 11.04%. Dari hasil kategorisasi tersebut, jumlah siswa terbanyak berada pada kategori sedang

sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya siswa SMAN 7 Malang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan kategorisasi kesepian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Kesenian

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X > 49$	29	16,86%
2.	Sedang	$33 \leq X < 48$	119	69,18%
3.	Rendah	$X < 32$	24	13,96%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, kesepian pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa dengan persentase sebesar 16.86%, sedang sebanyak 119 siswa dengan persentase sebesar 69.18%, dan rendah sebanyak 24 siswa dengan persentase sebesar 13.96%. Dari hasil kategorisasi tersebut, jumlah siswa terbanyak berada pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesepian siswa SMAN 7 Malang termasuk dalam kategori sedang. Kemudian, kategorisasi perilaku narsistik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Perilaku Narsistik

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	$X > 58$	22	12,79%
2.	Sedang	$37 \leq X < 57$	135	78,49%
3.	Rendah	$X < 36$	15	8,72%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, perilaku narsistik pada kategori tinggi sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 12.79%, sedang sebanyak 135 siswa dengan persentase sebesar 78.49%, dan rendah sebanyak 15 siswa dengan persentase sebesar 8.72%. Dari hasil kategorisasi tersebut, jumlah siswa terbanyak berada pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat narsistik siswa SMAN 7 Malang termasuk dalam kategori sedang.

Adapun uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan uji korelasional. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan apabila data yang diperoleh memiliki nilai signifikansi > 0.05 , maka data tersebut berdistribusi normal. Ketentuan ini juga berlaku untuk uji linearitas. Hasil uji normalitas pada variabel konformitas teman sebaya sebesar 0.054 yang artinya berdistribusi normal, variabel kesepian sebesar 0.68 yang artinya berdistribusi normal, serta variabel narsistik sebesar 0.51 yang artinya data berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas diperoleh hasil 19.24, sehingga dapat dikatakan variabel dependen dan independen bersifat linear satu sama lain. Uji normalitas dan linearitas ini sebagai prasyarat untuk dilakukannya uji korelasional.

Setelah skala penelitian telah memenuhi kaidah uji normalitas dan uji linearitas, bisa dilanjutkan pada uji korelasional. Uji korelasional dilakukan dengan *Pearson Correlation* yang tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari dua atau lebih variabel yang diteliti. Berikut hasil uji korelasi konformitas teman sebaya (X_1) dan perilaku narsistik (Y):

Tabel 5. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya (X₁) dan Perilaku Narsistik (Y)

		Konformitasteman sebaya	PerilakuNar sistik
Konformitastemanebaya	Pearson Correlation	1	.420**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	172	172
PerilakuNarsistik	Pearson Correlation	.420**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	172	172

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dapat diketahui nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.420, dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Apabila nilai signifikansi < 0.05, maka H₁ diterima. Dari uji korelasional didapatkan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, sehingga diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku narsistik siswa pengguna TikTok di SMAN 7 Malang yang dapat diartikan semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku narsistik, dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan hasil uji korelasi antara kesepian (X₂) dan perilaku narsistik (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan antara Kesenian (X₂) dan Perilaku Narsistik (Y)

		Kesenian	PerilakuNarsistik
Kesenian	Pearson Correlation	1	.028
	Sig. (2-tailed)		.720
	N	172	172
PerilakuNarsistik	Pearson Correlation	.028	1
	Sig. (2-tailed)	.720	
	N	172	172

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dapat diketahui nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.028, dan nilai signifikansi sebesar 0.720. Dari uji korelasional didapatkan nilai signifikansi 0.720 > 0.05 yang berarti H₁ ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi antara kesepian dengan perilaku narsistik siswa pengguna TikTok di SMAN 7 Malang. Setelah uji korelasi antara X₁ dan Y, serta antara X₂ dan Y, selanjutnya dilakukan uji korelasi antara konformitas teman sebaya (X₁), kesepian (X₂), dan perilaku narsistik (Y) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya (X₁) dan Kesenian (X₂) dengan Perilaku Narsistik (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.431 ^a	.186	.176	9.654	.186	19.245	2	169	.000

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, dapat diketahui nilai R sebesar 0.431, dan nilai Sig. F Change sebesar 0.000. H₁ diterima apabila nilai signifikansi < 0.05. Dari uji korelasional didapatkan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, sehingga diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan

atau korelasi antara konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa pengguna TikTok di SMAN 7 Malang.

PEMBAHASAN

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Narsistik Siswa Pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 73,26% siswa pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang sedang. Dalam hal ini, kesepakatan merupakan salah satu bentuk dari sikap konformitas teman sebaya yang dilakukan remaja. Selain itu, diketahui hasil bahwa konformitas teman sebaya dengan perilaku memiliki hubungan yang positif. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku narsistiknya, dan begitu pula sebaliknya. Adanya kesepakatan yang telah dibuat dalam kelompok dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku sesuai apa yang disepakati kelompok (Sears, Fredman, & Peplau, 2008).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Larasati & Sunarto (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat konformitas kelompok teman sebaya yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat perilaku *cyberbullying*. Adapula hasil penelitian lain oleh Hutabarat, Widyorini, & Rahayu (2021) yang mengungkapkan pada konformitas teman sebaya terdapat pengaruh positif yang signifikan dengan perilaku perundungan pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi juga perilaku perundungan remaja, dan sebaliknya. Perundungan dapat disebabkan karena keinginan untuk mempertahankan superioritas atau dianggap lebih hebat dari siapapun sehingga akan muncul narsistik yang tinggi, adanya dorongan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi terhadap teman sebaya berpotensi berperilaku merundung orang lain (Caravita & Cillessen, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu di atas. Ditemukan bahwa perilaku narsistik siswa pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang dominan mengarah pada salah satu aspek perilaku narsistik, yaitu superioritas. Siswa yang berperilaku narsistik cenderung hanya mempedulikan bagaimana cara agar ia tampak sebagai pribadi yang ideal dan baik dalam pandangan orang lain. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan 78,49% siswa pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang memiliki perilaku narsistik yang sedang. Adanya hasil yang seimbang antara konformitas teman sebaya dan perilaku narsistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan konformitas teman sebaya dengan perilaku narsistik siswa.

Kelompok teman sebaya memiliki kontribusi yang cukup berpengaruh pada perkembangan remaja. Remaja akan bergaul dalam kelompok pertemanan yang memiliki kesamaan dengan dirinya, atau remaja itu sendiri yang berusaha menyamai sikapnya dalam kelompok pertemanan. Hal ini lumrah dilakukan remaja mengingat pada masa ini tumbuh kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dalam setiap keadaan yang menyenangkan maupun menyedihkan (Yusuf, 2014). Kebutuhan akan adanya teman yang menemani dalam setiap kondisi mendorong remaja untuk melakukan konformitas, yaitu

pengubahan sikap atau tingkah laku remaja supaya menjadi sama atau selaras dengan kelompok teman sebayanya yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, hobi, atau budaya teman sebaya.

Konformitas dipengaruhi beberapa faktor, antara lain rasa takut akan mendapat sanksi sosial, rasa takut dianggap menyimpang, kekompakan, dan keterikatan pada penilaian bebas (Sears, Fredman, & Peplau, 2008). Apabila dari faktor-faktor tersebut sangat kuat dirasakan dalam diri remaja, besar kemungkinan konformitas akan terjadi. Tujuan dari konformitas adalah penyesuaian dengan lingkungan sehingga remaja akan mencari cara bagaimana dapat diterima dalam kelompok pertemanan. Cara yang dilakukan remaja adalah meniru sikap kelompok dalam segi penampilan, minat, perilaku, maupun gaya hidup. (Tenriawaru, Wicaksono & Saniatuzzulfa, 2018).

Remaja yang berada dalam kelompok pertemanan pengguna TikTok, akan secara tidak langsung membuat remaja ikut serta menggunakan TikTok karena adanya sifat konformitas yang perlu remaja penuhi agar diterima dalam kelompoknya. Kelompok pertemanan yang membawa pengaruh meski itu negatif, maka remaja juga menampilkan perilaku negatif dalam hal bermain media sosial. Kelompok remaja seringkali kurang bijak dalam pemanfaatan media sosial, misalnya digunakan untuk mengunggah konten dirinya yang tidak pantas dipertontonkan di publik, maupun konten berbahaya dengan tujuan mendapat perhatian dari orang lain yang mengarah pada perilaku narsistik.

Perilaku narsistik dicirikan oleh rasa mementingkan diri yang berlebihan, serta sikap eksploitatif terhadap orang lain. Orang yang narsis semacam ini ditandai dengan kebiasaannya dalam mencari perhatian dan kekaguman dari orang lain (Corey, 2017). Selama perilaku narsistik tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang wajar karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk berperilaku narsis, namun kadarnya berbeda (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017). Biasanya perilaku narsistik di kalangan remaja dilakukan sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri untuk menunjukkan seberapa besar eksistensi diri melalui publikasi dirinya di TikTok yang dimaksudkan agar mendapat perhatian orang lain terutama pengakuan dari kelompok teman sebaya.

Hubungan Kesenian dengan Perilaku Narsistik Siswa Pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 69.18% siswa pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang memiliki tingkat kesepian yang sedang. Dalam hal ini, depresi merupakan salah satu bentuk kesepian yang dialami remaja. Depresi yang terjadi ditandai dengan gangguan suasana hati, seperti sedih yang berkepanjangan, cemas, murung, dan terlihat kurang bersemangat menjali aktivitas sehari-hari (Russell, Peplau, & Cutrona, 1980). Selain itu, diketahui hasil penelitian bahwa kesepian dengan perilaku narsistik tidak terdapat hubungan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian mengalami kesepian yang sedang, yaitu sebanyak 119 siswa. Namun tingkat kesepian subjek tidak berhubungan dengan perilaku narsistik yang menunjukkan pada kategori sedang sebanyak 135 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan oleh Sembiring (2017) yang didapatkan hasil bahwa tinggi atau rendahnya kesepian pengguna media sosial Instagram, tidak memiliki hubungan dengan

tinggi atau rendahnya kecenderungan narsistik. Adapun hasil penelitian Natasya (2020) ditemukan kesepian memiliki hubungan negatif dengan perilaku narsistik dimana semakin tinggi kesepian, maka semakin rendah perilaku narsistik, dan sebaliknya. Variabel kesepian juga memiliki kontribusi sebesar 26,2% untuk tidak munculnya variabel perilaku narsistik pada remaja pengguna Instagram, dan 73,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittman & Reich (2016), menemukan bahwa media sosial yang dapat membagikan gambar, seperti *instagram* atau *snapchat* memiliki potensi untuk mengurangi kesepian.

Kesepian adalah situasi emosi yang dialami oleh individu dimana kurang adanya kualitas hubungan yang menyakitkan, tidak disukai, atau tidak dapat diterima yang ditandai dengan belum terwujudnya keintiman yang diharapkan (Gierveld, Tilburg, & Dykstra, 2006). Kesepian yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada kesepian negatif kesepian negatif, berkaitan dengan adanya hubungan dan kontak pribadi yang tidak menyenangkan atau tidak dapat diterima dengan orang lain. Dalam penelitian ini, perilaku narsistik siswa pengguna TikTok dapat muncul terlepas adanya kesepian yang dialami.

Kesepian bukan merupakan satu-satunya aspek yang berpengaruh pada perilaku narsistik, melainkan ada faktor lain yang berhubungan dengan perilaku narsistik seperti, *self-esteem*. Remaja dengan tingkat *self-esteem* tinggi memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui oleh orang lain. Media sosial saat ini dianggap sebagai wadah yang memberikan peluang bagi remaja dalam memenuhi kebutuhannya tersebut sehingga remaja akan cenderung berperilaku narsis membutuhkan penerimaan dan pengakuan dari orang lain (Hardika, Noviekayati, & Saragih, 2019).

Perilaku narsistik muncul akibat adanya remaja yang kurang dalam memandang dan menilai dirinya sendiri atau rendahnya *self-esteem* yang dimiliki sehingga timbul rasa tidak nyaman terhadap diri. Untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut, remaja akan membuat tameng seolah ia merupakan seseorang yang berharga dan pantas dikagumi. Cara yang ditempuh dengan berperilaku narsistik di media sosial, misalnya mengunggah konten dirinya di TikTok. Penghargaan dan apresiasi yang didapatkan dari orang lain adalah sebuah bentuk kenyamanan tersendiri bagi remaja untuk mengendalikan *self-esteem*nya yang rendah tadi (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017).

Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian dengan Perilaku Narsistik Siswa Pengguna TikTok di SMA Negeri 7 Malang

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa pengguna TikTok. Dapat dikatakan konformitas teman sebaya dan kesepian memiliki kontribusi pada munculnya perilaku narsistik siswa. Penelitian lain menunjukkan terdapat pengaruh antara kesepian dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku delinkuen pada remaja. Hal ini berarti kesepian dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan perilaku delinkuen pada remaja (Ritonga, 2020).

Narsisisme atau perilaku narsistik adalah kecintaan terhadap diri sendiri yang berlebihan, biasanya ciri khasnya mempunyai perhatian yang ekstrim terhadap diri sendiri, dan perhatian ekstrim ini menjadikan orang yang narsis cenderung mengabaikan perasaan atau hak orang lain karena sangat mengorientasikan dirinya (Sakinah, Zatrachadi, & Darmawati, 2019). Adanya teman sebaya menjadi pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan remaja, misalnya dalam hal minat, perilaku, gaya hidup, atau bahkan media sosial yang digunakan. Remaja yang dalam kelompok pergaulannya kebanyakan pengguna media sosial TikTok, maka remaja tersebut juga akan menggunakan TikTok untuk mengikuti apa yang digunakan kelompok pertemanannya. Kecenderungan untuk mengikuti keinginan teman sebaya dan patuh pada norma-norma kelompok teman sebaya sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungannya ini disebut konformitas (Triyono dkk, 2012).

Konformitas yang dilakukan remaja terhadap teman sebayanya dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja yang ikut serta apa yang kelompok teman sebayanya lakukan disebabkan karena biasanya remaja takut ditolak, dikucilkan, atau diabaikan oleh kelompok teman sebayanya. Selain itu, ditambah pada remaja muncul gejala remaja, yaitu kebutuhan akan adanya teman yang memahami dirinya sehingga remaja yang ditolak dalam kelompoknya akan timbul konsekuensi kesepian dan muncul permusuhan (Aryani, 2019). Selain itu tidak jarang remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Padahal salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan orang lain pada kelompok sebaya dengan membaurkan diri ke dalam kelompok pertemanan, berpartisipasi aktif secara sosial, dan menghargai teman sebayanya (Yusuf, 2014).

Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan orang tuanya mulai berkurang. Remaja yang sedang berusaha mengurangi ketergantungan terhadap orang tua membutuhkan rasa aman yang dapat diperoleh dari penerimaan teman sebayanya (Triyono dkk, 2012). Namun ketika secara sosial dan emosional remaja tidak mendapatkannya, maka muncul perasaan terabaikan yang merupakan awal terbentuknya kesepian. Ketidakmampuan remaja dalam memperoleh hubungan dekat ini dapat mempengaruhi perkembangan remaja sehingga menyebabkan mereka terasingkan secara sosial yang dapat mengundang rasa kesepian (Sari & Hidayati, 2015).

Kaitannya dengan perilaku narsistik, remaja perlu melakukan konformitas disamping untuk menyesuaikan diri juga untuk menghindari kesepian apabila dijauhi oleh kelompok teman sebaya. Dapat dikatakan bahwa konformitas dan kesepian tersebut merupakan faktor yang secara tidak langsung berperan pada perilaku narsistik berkenaan pemanfaatan media sosial TikTok. Pada masa remaja inilah juga mulai mengembangkan sifat atau perilaku yang dikagumi oleh teman sebayanya. Oleh karena itu remaja diharapkan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, dalam artian remaja mampu memberi respon secara tepat terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kesepian terhadap perilaku narsistik, memberikan sumbangan teoritis pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling. Temuan penelitian ini memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku narsistik. Selain itu secara praktis, temuan

penelitian ini bisa menjadi acuan bagi konselor di sekolah dalam merancang program BK khususnya pada penguatan fungsi pencegahan perilaku narsistik pada siswa melalui optimalisasi layanan dasar. Pencegahan perilaku narsistik pada siswa dengan memperhatikan variabel konformitas teman sebaya dan kesepian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kesepian dengan perilaku narsistik siswa SMA. Akan tetapi temuan penelitian ini belum bisa digeneralisasikan untuk semua siswa SMA karena penelitian yang dilakukan terbatas pada satu sekolah. Diperlukan upaya untuk memperluas sampel penelitian agar diperoleh gambaran perilaku narsistik pada siswa SMA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kesepian terhadap perilaku narsistik, artinya konformitas teman sebaya dan kesepian secara bersama-sama memberikan kontribusi pada perilaku narsistik siswa pengguna TikTok. Variabel konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan perilaku narsistik, artinya semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku narsistik. Namun pada kesepian tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik, artinya tingkat kesepian siswa tidak mempengaruhi perilaku narsistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesepian siswa tidak secara langsung berkontribusi dalam perilaku narsistik, namun jika kesepian dibarengi dengan konformitas teman sebaya, maka akan memberikan pengaruh pada perilaku narsistik siswa.

Ada beberapa saran yang disampaikan dalam penelitian ini. Saran pertama, untuk konselor. Penelitian ini merekomendasikan konselor sekolah untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling terkait pendampingan perilaku narsistik dengan melibatkan variabel konformitas teman sebaya dan kesepian. Layanan bimbingan dan konseling berupa komponen pelayanan dasar dengan memberikan materi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok mengenai karakteristik, faktor, atau cara mencegah perilaku narsistik. Untuk komponen layanan responsif diberikan layanan konseling untuk siswa yang membutuhkan pemecahan masalah mengenai perilaku narsistik dengan mempertimbangkan konformitas teman sebaya dan kesepiannya. Dalam komponen layanan perencanaan individual dengan memberikan informasi mengenai cara mengendalikan diri dari perilaku narsistik serta dapat menguraikan kesadaran tanggung jawab sosial berkenaan konformitas teman sebaya dan kesepian. Pada komponen dukungan sistem dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensi konselor sekolah, seperti mengikuti seminar dan *workshop* mengenai pemberian layanan tentang cara menyikapi gejala perilaku narsistik siswa yang melibatkan konformitas teman sebaya dan kesepian. Saran kedua, untuk peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai referensi yang ingin mengkaji lebih mendalam topik penelitian ini dalam lingkup subjek penelitian yang diperluas sehingga temuan penelitian dapat digunakan untuk menggeneralisasi cakupan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A., Wangi, M S., & Siswanta. 2016. Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua Anak dan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja. *Transformasi*. 1 (30). 174-180.
- Aryani, E. 2019. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic: Professional, Empathy, and Islamic Counseling Journal*. 2 (1). 153-162.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Caravita, S. C. S., & Cillessen, A. H. N. 2011. Agentic or Communal? Associations between Interpersonal Goals, Popularity, and Bullying in Middle Childhood and Early Adolescence. *Social Development*. 21. 376-395.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi Alih Bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Tenth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. 2007. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Engkus., Hikmat., & Saminnurahmat, K. 2017. Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 (2). 121-134.
- Esa, N. D. 2018. Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Motif Memposting Foto Selfie di Instagram pada Remaja di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik. *Psikosains*. 13 (1). 44-56.
- Garvin. 2017. Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 1 (2). 93-99.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi Ke-9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gierveld, J. D. J., Tilburg, T. V., & Dykstra, P. A. *Loneliness and Social Isolation*. 2006. UK: The Cambridge Handbook of Personal Relationship.
- Halgin, R & Whitbourne, S. 2010. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardika, J., Noviekayati, I.G.A.A., & Saragih, S. 2019. Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *Psikosains*. 14 (1). 1-13.
- Hutabarat, Y. S. A., Widyorini, E., & Rahayu, E. 2021. Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Perilaku Perundungan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 14 (1). 62-73.
- Kristanto, S. 2012. Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1 (1). 41-46.

- Lam, Z. K. W. 2012. Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1(1), 1-20.
- Larasati, D., & Sunarto. 2020. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap Tingkat Perilaku *Cyberbullying*. *Interaksi Online*. 8 (4). 44-52.
- Maciantowicz, Oliwia & Zajenkowski, Marcin. 2020. Is narcissistic anger fueled by neuroticism? the relationship between grandiose and vulnerable narcissism, neuroticism, and trait anger. *Current Psychology*. 39. 10.1007/s12144-018-9866-y.
- Natasya, S. 2021. Hubungan antara Kesenian dengan Perilaku Narsisme pada Remaja Pengguna Instagram. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Oguz, E., & Cakir, O. 2014. *Relationship between The Levels of Loneliness and Internet Addiction*. *Anthropologist*. 18 (1). 183-189.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>), diakses 25 Juli 2022.
- Pittman, M., & Reich, B. 2016. *Social Media and Loneliness: Why an Instagram Picture May Be Worth More Than a Thousand Twitters Words*. *Computers in Human Behavior*. 62. 155-167.
- Ritonga, M. A. 2020. Pengaruh Kesenian dan Konformitas Teman Sebaya terhadap perilaku Delinkuen pada Remaja. Tesis tidak diterbitkan. Sumatera Utara: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Rafiq, A. 2020. Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*. 1 (1). 18-29.
- Rahman, T. G., & Ilyas, A. 2019. Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 7 (4). 1-8.
- Russell, D. W., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. 1980. The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and Discriminant Validity Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*. 39 (3). 472-480.
- Sabekti, R., Yusuf, A., & Pradanie, R. 2019. Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1 (1). 7-13.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati. 2019. Fenomena Narsistik di Media Sosial sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 2 (1). 41-50.
- Sari, G. L., & Hidayati, F. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kesenian pada Remaja (Studi Korelasi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Semarang). *Jurnal Empati*. 4 (2). 163-168.
- Sears, D. O., Fredman, L. J., & Peplau, L. A. 2008. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Sedikides, C., Rudich, E. A., Gregg, A., & Kumashiro, M. 2004. *Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. Journal of Personality and Social Psychology.* 87 (3). 400-416.
- Sembiring, K. D. R. 2017. Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi.* 16 (2). 147-154.
- Tenriawaru, A., Wicaksono, B., & Saniatuzzulfa, R. 2018. Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Narsistik dan Financial Literacy dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Wacana.* 10 (2). 1-13.
- Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.